

**Kepemimpinan Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Budaya Mapalus di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa**

**Gloria Glaudia Bela Piri<sup>1</sup>**

**Ismail Sumampow<sup>2</sup>**

**Welly Waworundeng<sup>3</sup>**

*Email Korespondensi: gloriapiri2020@gmail.com*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kepemimpinan pemerintah desa dalam pemberdayaan budaya mapalus di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. Budaya Mapalus yang memiliki hakekat tentang kebersamaan. Secara umum, budaya mapalus ini sebagai pelaksanaan kegiatan pembangunan yang didorong keinginan untuk memenuhi kebutuhan bersama dengan cara dikerjakan bersama penuh pengertian dan serasi dijiwai semangat untuk memelihara karena disadari semua itu hasil kerja bersama. Sikap kebersamaan masyarakat tersebut sungguh sejalan dengan maksud dilaksanakannya *civic governance*. Dalam Undang-undang nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa menjelaskan fungsi dari Kepala Desa adalah Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, serta menggerakkan partisipasi masyarakat, dalam membangun taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, sebab pembangunan yang dilakukan di daerah tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak di dukung oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah kepemimpinan pemerintah desa di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. Menurut Hamalik (2001:166). hasil penelitian ini disimpulkan , dalam memberdayakan budaya mapalus ini yaitu melakukan beberapa sosialisasi terkait memperhatikan budaya mapalus yang ada dengan mengingatkan kembali pada masyarakat yang ada bahwa budaya mapalus ini harus dijaga, karena budaya ini merupakan tradisi dari para leluhur untuk tetap dijaga dengan alasan ini merupakan symbol kehidupan masyarakat Kabupaten Minahasa agar tetap saling tolong-menolong dalam setiap kegiatan masyarakat yang dilakukan

***Kata Kunci : Kepemimpinan, Pemerintah Desa, Mapalus***

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Politik FISPOL-Unsrat

## Pendahuluan

Budaya mapalus yang mencerminkan model *civic governance* dimaksudkan untuk mengingatkan semua lapisan masyarakat Kabupaten Minahasa bahwa sejak dulu memiliki kebersamaan dalam membangun yang harus dipelihara dan ditingkatkan, baik pada hari ini maupun untuk masa yang akan datang. Manusia dan masyarakat boleh berganti karena adanya regenerasi, tetapi hendaknya tetap mempunyai rasa kebersamaan. Dengan demikian masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, yang diawali dengan musyawarah, kemudian diwujudkan. Dan setelah terwujud, dipelihara dengan semangat kebersamaan yang pada akhirnya akan semakin meningkatkan kualitas nasionalisme serta mendukung integrasi nasional sebagai bagian dari tujuan yang harus dicapai dalam pembangunan karakter bangsa. Pemerintah Kabupaten Minahasa melalui kegiatannya berusaha untuk melibatkan masyarakat walaupun belum menghasilkan kualitas yang diharapkan serta dirasakan hasilnya oleh masyarakat itu sendiri. Untuk itulah penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang implementasi penerapan budaya mapalus dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kabupaten Minahasa.

Budaya mapalus yang merupakan tradisi dan budaya gotong royong masyarakat Kabupaten Minahasa yang sejak dahulu kala hingga sekarang telah hidup dan tumbuh dan berubah mengikuti gerak perkembangan jaman sehingga telah memberikan corak, bentuk dan sikap yang lain pada budaya mapalus tersebut. Keaslian budaya mapalus menunjukkan bahwa setiap anggota mapalus merasa bersatu dan

disatukan oleh salah satu tujuan kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Kata Mapalus terbentuk dari dua kata yaitu ma sebagai awal untuk menunjuk pada sebuah proses yang aktif dan palus yang berarti di curahkan atau di bagikan. Jadi mapalus dari segi istilah artinya saling mencurahkan tenaga dan sumber daya atau saling membagikan apa yang dimiliki masing-masing pihak atau orang.

Mapalus adalah suatu sistem kerja sama untuk kepentingan bersama dalam budaya Suku Minahasa. Jika, awalnya mapalus tumbuh pada kegiatan pertanian, seperti masa tanam dan masa panen. Namun sekarang juga ke bidang-bidang lainnya, pendidikan, ekonomi dan aktivitas kehidupan lainnya. Mapalus, berupa kegiatan kerja sama bersifat sosial. Kerjasama semakin meluas, termasuk kegiatankegiatan adat, mendirikan rumah, membuat perahu, perkawinan, dan sebagainya. Sama seperti pada umumnya bentuk gotong royong lainnya di Nusantara.

Budaya mapalus bukan hanya tradisi leluhur yang masih hidup, namun juga menjadi sikap mental di kalangan masyarakat Minahasa. Baik di pedesaan, maupun yang tinggal di perkotaan. Budaya mapalus merupakan tradisi gotong royong, yang merupakan kebudayaan yang sudah sangat arkaik, kebudayaan purba yang terus bertahan (Denni Pinotoan: Teolog dan Budayawan UKI Tomohon).

Di Kabupaten Minahasa sendiri khususnya di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat yang terjadi hantaman modernisasi dan menguatnya individualisme masyarakat sehingga budaya mapalus terjadi pergeseran. Padahal budaya mapalus ini merupakan budaya yang

harus tetap di jaga oleh masyarakat Kabupaten Minahasa khususnya di Kecamatan Langowan Barat Desa Tumaratas. Maka dari itu, seharusnya pihak pemerintah Desa yang di Desa Tumaratas harus tetap menjaga dan mendorong masyarakat yang ada untuk tetap mempertahankan budaya mapalus ini.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah kepemimpinan pemerintah desa di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. Menurut Hamalik (2001:166). Seorang pemimpin dalam melaksanakan peran-peran kepemimpinan antara lain meliputi :

1. Pemerintah desa sebagai Katalisator, pemimpin sebagai katalisator yang terdiri dari berpemikiran luas, pendekatan secara menyeluruh, dan mampu menggerakkan inisiatif pribadi orang lain.
2. Pemerintah desa sebagai Fasilitator, pemimpin sebagai fasilitator yang terdiri dari menstrukturkan, memiliki ketrampilan dalam memimpin, dan memotivasi.
3. Pemerintah desa sebagai Pemecah Masalah, pemimpin sebagai pemecah masalah yang terdiri dari mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi.
4. Pemerintah desa sebagai Komunikator, pemimpin sebagai komunikator yang terdiri dari mampu berkomunikasi, dapat menyalurkan gagasan-gagasan dan mampu menguasai Teknik berkomunikasi secara efektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian

ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode Pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data
2. Penyajian Data
3. Kesimpulan

### **Pembahasan**

1. Kepemimpinan Pemerintah Desa sebagai Katalisator

Pemerintah desa sebagai Katalisator, pada indikator ini tentunya peneliti akan membahas terkait perubahan yang dilakukan oleh kepemimpinan pemerintah desa dalam pemberdayaan budaya mapalus khususnya di Desa Tumaratas. Dalam hal ini tentunya dapat dikatalam bahwa dari kepemimpinan kepala bukan melakukan suatu perubahan tetapi mencoba mempertahankan suatu kebudayaan masyarakat pribumi Minahasa yang ada, karena dalam hal ini dari pihak pemerintah desa sendiri tetap mengupayakan agar supaya budaya mapalus ini tetap terjaga dalam lingkungan masyarakat Kabupaten Minahasa khususnya Desa

Tumaratas, karena ini merupakan tradisi yang harus dijaga oleh semua masyarakat yang ada. Dari pemerintah desa sendiri, dalam memberdayakan budaya mapalus ini yaitu melakukan beberapa sosialisasi terkait memperhatikan budaya mapalus yang ada dengan mengingatkan kembali pada masyarakat yang ada bahwa budaya mapalus ini harus dijaga, karena budaya ini merupakan tradisi dari para leluhur untuk tetap dijaga dengan alasan ini merupakan symbol kehidupan masyarakat Kabupaten

Minahasa agar tetap saling tolong-menolong dalam setiap kegiatan masyarakat yang dilakukan.

Budaya mapalus di Kabupaten Minahasa khususnya Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa budaya mapalus ini seharusnya menjadi tanggungjawab bersama, bukan hanya tugas dari kepala desa tetapi semua masyarakat yang ada di Desa Tumaratas, karena berbicara soal budaya mapalus tentunya soal budaya gotong royong atau tolong-menolong yang berkembang di Kabupaten Minahasa. Karena yang kita ketahui Bersama bahwa budaya mapalus merupakan suatu model kerja bersama antar masyarakat yang ada di Desa Tumaratas, yang biasanya budaya mapalus ini berlaku ketika ada kedukaan, pesta nikah dan juga ulang tahun. Maka dari itu budaya mapalus ini sebenarnya menjadi tradisi untuk bisa dipertahankan, karena budaya tolongmenolong sebenarnya harus kita pertahankan agar dapat diberdayakan sekarang. Karena kita ketahui Bersama bahwa budaya saling tolong menolong ini merupakan tradisi masyarakat yang sudah ada, dan tentunya harus kita pertahankan, maka dari itu tentunya kita harus pertahankan bersama budaya mapalus ini, karena dapat dikatakan bahwa budaya seperti ini sangat membantu kegiatan masyarakat. Maka dari itu kami dari pemerintah desa masyarakat Tumaratas terus mempertahankan agar budaya mapalus ini tetap dipertahankan pada desa Tumaratas. Maka dari itu kami dari pemerintah desa juga tetap mengupayakan agar tradisi budaya mapalus ini masih terjaga di desa kami.

Ada beberapa langkah upaya juga yang kami lakukan dari pihak pemerintah desa dalam

mempertahankan budaya mapalus ini, seperti melibatkan langsung masyarakat dan juga memberikan beberapa motivasi agar tetap mempertahankan budaya mapalus ini, karena budaya ini tentunya menjadi tradisi yang harus di jaga.

## 2. Kepemimpinan Pemerintah Desa sebagai Fasilitator

Pemerintah desa sebagai Fasilitator, pada indikator ini peneliti akan membahas tentang bagaimana pemerintah desa Tumaratas menjadi penghubung dalam pemberdayaan budaya mapalus di Desa Tumaratas dalam hal ini pihak pemerintah desa telah melaksanakan tugas mereka dalam pemberdayaan budaya mapalus ini, misalnya menjadi penghubung dengan masyarakat agar supaya tetap mempertahankan budaya mapalus ini dengan cara menerapkan nilai-nilai gotong royong kepada masyarakat, agar supaya tetap dijaga, karena budaya mapalus merupakan tradisi dari leluhur yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses kehidupan sebagai masyarakat Kabupaten Minahasa.

Budaya mapalus adalah budaya yang merupakan penjabaran dari Sitou Timou Tomou Tou ialah suatu aktivitas masyarakat dengan sifat gotongroyong atau Kerjasama dan telah melekat pada orang masyarakat yang berada di suku Minahasa. Budaya mapalus di Kabupaten Minahasa merupakan budaya yang sudah melekat dan tidak bisa dipisahkan dari aktivitas masyarakat desa. Dan hal ini disebabkan karena besarnya kesadaran warga desa akan pentingnya budaya mapalus yang menjadi identitas diri dari masyarakat itu sendiri. Dan pada prinsipnya mapalus terbentuk dengan tujuan untuk saling bantu membantu atau tolong menolong dan meningkatkan persatuan serta kesejahteraan

masyarakat. Dalam hal ini dapat dicontohkan aturan mapalus dalam system kerja pertanian yaitu, wajib hadir dalam aktivitas kerja pertanian yang telah dijadwalkan, bekerja sampai waktu yang ditentukan. Jika ada yang tidak memenuhi kewajibannya sebagai anggota mapalus. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dalam mempertahankan budaya mapalus, kerja akan diberikan sanksi sesuai dengan kebijakan dari mapalus dan juga masyarakat yang termasuk dalam mapalus. Contoh sanksi yang diberikan adalah jika anggota dari mapalus tidak bisa hadir tanpa alasan yang jelas biasanya orang tersebut dikucikan dari masyarakat yang ada di desa Tumaratas, tidak diikutsertakan pada kegiatan-kegiatan mapalus di kelompok lainnya karena dianggap tidak mampu memberikan partisipasi pada mapalus sebelumnya.

Mapalus pada awal mulanya hanya dibidang pertanian saja, sesuai aktivitas hidup masyarakat yang adalah petani, dimana saat itu belum ada buruh tani sehingga pekerjaan lahan pertanian harus digarap oleh petani pemilik. Mapalus sendiri mulai mengalami perubahan namun hanya pada aktivitas pertanian tetapi juga berkembang pada aktivitas seperti kematian dengan rangkaian upacara perkabungan dan pada acara sukacita seperti perkawinan. Mapalus kedukaan yang berkembang di Minahasa dikemas dalam bentuk kerukunan duka desa desa antar jaga, dan kerukunan atas sejumlah keluarga besar. Sedangkan mapalus dalam acara perkawinan atau lebih dikenal dengan kerukunan pesta hanya diikuti oleh Sebagian masyarakat karena hanya didorong oleh kedekatan hubungan darah atau keluarga yang mengikat.

### 3. Kepemimpinan Pemerintah Desa sebagai Pemecah Masalah

Pemerintah desa sebagai Pemecah Masalah. Pada indikator ini pemerintah desa dalam melaksanakan kepemimpinannya agar tetap memberdayakan budaya mapalus di Desa Tumaratas dalam memecahkan masalah terutama masalah mempertahankan budaya mapalus yang hari ini mulai hilang ditanah Minahasa. Maka dari itu peneliti akan membahas lebih Panjang terkait kepemimpinan pemerintah desa dalam pemberdayaan budaya mapalus ini khususnya di desa Tumaratas, dalam hal ini dapat dikatakan budaya mapalus ditengah kehidupan masyarakat mulai hilang, karena ada beberapa faktor. Namun dari pemerintah desa sendiri terus mengupayakan agar masyarakat tetap menjaga budaya mapalus yang sudah menjadi tradisi dari masyarakat Kabupaten Minahasa, dari pemerintah sendiri terkait melakukan pemecahan masalah dalam hal pemberdayaan budaya mapalus di Desa Tumaratas yaitu dengan melibatkan seluruh masyarakat ketika ada acara, kedukaan, dan juga berbagai pesta masyarakat yang ada.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan mapalus sangat tinggi karena masyarakat manfaat yang mereka peroleh dengan ikut sebagai anggota mapalus. Terutama pada mapalus kedukaan. Pada mapalus kedukaan ini biasanya seluruh masyarakat mematuhi seluruh anggota setiap kali terjadi peristiwa duka pada keluarga yang tergabung dalam mapalus duka. Aturan yang ada dalam mapalus duka antara lain, membawa beras 1 liter yang terkumpul akan diserahkan kepada seluruh keluarga yang berduka. Pada dasarnya kami sebagai tokoh masyarakat sangat

menginginkan agar budaya mapalus ini tetap bertahan di tanah Minahasa khususnya di Desa Tumaratas, maka dari itu memang dapat dikatakan bahwa kami juga sangat membutuhkan perhatian dari masyarakat agar dapat tetap mempertahankan budaya ini, karena sejatinya budaya mapalus ini harus dari masyarakat sendiri yang mempertahankan hal tersebut, karena kedepannya masyarakat dan generasi mudalah yang akan mempertahankan budaya mapalus ini. Kalau dari pemerintah sendiri sudah mengupayakan semaksimal mungkin agar dapat tetap mempertahankan budaya mapalus ini dalam kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat Desa Tumaratas.

#### 4. Kepemimpinan Pemerintah Desa sebagai Komunikator

Pemerintah desa sebagai Komunikator. Pada indikator ini peneliti akan membahas terkait komunikator atau proses penyampaian pesan dari pemerintah desa Tumaratas dalam pemberdayaan budaya mapalus. Dalam hal ini komunikator dari pemerintah desa dalam memberdayakan budaya mapalus yaitu dengan aktif menyampaikan ataupun memberikan sosialisasi kepada masyarakat desa Tumaratas agar dapat memberdayakan budaya mapalus ini, karena kalau sampai budaya mapalus ini sampai hilang, sangat merugikan kehidupan masyarakat Kabupaten Minahasa khususnya desa Tumaratas, karena sesungguhnya budaya mapalus ini mengajarkan pada masyarakat agar saling tolong-menolong dalam keadaan apapun terlebih khusus dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemberdayaan budaya mapalus di Desa Tumaratas Kecamatan

Langowan Barat Kabupaten Minahasa, Tentunya kalau berbicara budaya mapalus di Kabupaten Minahasa khususnya Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa budaya mapalus ini seharusnya menjadi tanggungjawab bersama, bukan hanya tugas dari kepala desa tetapi semua masyarakat yang ada di Desa Tumaratas, karena berbicara soal budaya mapalus tentunya soal budaya gotong royong atau tolong-menolong yang berkembang di Kabupaten Minahasa. Karena yang kita ketahui Bersama bahwa budaya mapalus merupakan suatu model kerja Bersama antar masyarakat yang ada di Desa Tumaratas, yang biasanya budaya mapalus ini berlaku ketika ada kedukaan, pesta nikah dan juga ulang tahun. Maka dari itu budaya mapalus ini sebenarnya menjadi tradisi untuk bisa dipertahankan, karena budaya tolong-menolong sebenarnya harus kita pertahankan agar dapat diberdayakan sekarang. Karena kita ketahui Bersama bahwa budaya saling tolong menolong ini merupakan tradisi masyarakat yang sudah ada, dan tentunya harus kita pertahankan, maka dari itu tentunya kita harus pertahankan bersama budaya mapalus ini, karena dapat dikatakan bahwa budaya seperti ini sangat membantu kegiatan masyarakat. Maka dari itu kami dari pemerintah desa masyarakat Tumaratas terus mempertahankan agar budaya mapalus ini tetap dipertahankan pada desa Tumaratas. Maka dari itu kami dari pemerintah desa juga tetap mengupayakan agar tradisi budaya mapalus ini masih terjaga di desa kami.

Ada beberapa langkah upaya juga yang kami lakukan dari pihak pemerintah desa dalam mempertahankan budaya mapalus ini,

seperti melibatkan langsung masyarakat dan juga memberikan beberapa motivasi agar tetap mempertahankan budaya mapalus ini, karena budaya ini tentunya menjadi tradisi yang harus di jaga. Budaya mapalus di Kabupaten Minahasa merupakan budaya yang sudah melekat dan tidak bisa dipisahkan dari aktivitas masyarakat desa. Dan hal ini disebabkan karena besarnya kesadaran warga desa akan pentingnya budaya mapalus yang menjadi identitas diri dari masyarakat itu sendiri. Dan pada prinsipnya mapalus terbentuk dengan tujuan untuk saling bantu membantu atau tolong menolong dan meningkatkan persatuan serta kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal ini dapat dicontohkan aturan mapalus dalam system kerja pertanian yaitu, wajib hadir hadir dalam aktivitas kerja pertanian yang telah dijadwalkan, bekerja sampai waktu yang ditentukan. Jika ada yang tidak memenuhi kewajibannya sebagai anggota mapalus. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dalam mempertahankan budaya mapalus, kerja akan diberikan sanksi sesuai dengan kebijakan dari mapalus dan juga masyarakat yang termasuk dalam mapalus. Contoh sanksi yang diberikan adalah jika anggota dari mapalus tidak bisa hadir tanpa alasan yang jelas biasanya orang tersebut dikucikan dari masyarakat yang ada di desa Tumaratas, tidak diikutsertakan pada kegiatan-kegiatan mapalus di kelompok lainnya karena dianggap tidak mampu memberikan partisipasi pada mapalus sebelumnya. Mapalus pada awal mulanya hanya dibidang pertanian saja, sesuai aktivitas hidup masyarakat yang adalah petani, dimana saat itu belum ada buruh tani

sehingga pekerjaan lahan pertanian harus digarap oleh petani pemilik.

Mapalus sendiri mulai mengalami perubahan namun hanya pada aktivitas pertanian tetapi juga berkembang pada aktivitas seperti kematian dengan rangkaian upacara perkabungan dan pada acara sukacita seperti perkawinan. Mapalus kedukaan yang berkembang di Minahasa dikemas dalam bentuk kerukunan duka desa desa antar jaga, dan kerukunan atas sejumlah keluarga besar. Sedangkan mapalus dalam acara perkawinan atau lebih dikenal dengan kerukunan pesta hanya diikuti oleh Sebagian masyarakat karena hanya didorong oleh kedekatan hubungan darah atau keluarga yang mengikat. Terutama pada mapalus kedukaan. Pada mapalus kedukaan ini biasanya seluruh masyarakat mematuhi seluruh anggota setiap kali terjadi peristiwa duka pada keluarga yang tergabung dalam mapalus duka. Aturan yang ada dalam mapalus duka antara lain, membawa beras 1 liter yang terkumpul akan diserahkan kepada seluruh keluarga yang berduka.

Pada dasarnya kami sebagai tokoh masyarakat sangat menginginkan agar budaya mapalus ini tetap bertahan di tanah Minahasa khususnya di Desa Tumaratas, maka dari itu memang dapat dikatakan bahwa kami juga sangat membutuhkan perhatian dari masyarakat agar dapat tetap mempertahankan budaya ini, karena sejatinya budaya mapalus ini harus dari masyarakat sendiri yang mempertahankan hal tersebut, karena kedepannya masyarakat dan generasi mudalah yang akan mempertahankan budaya mapalus ini. Kalau dari pemerintah sendiri sudah mengupayakan semaksimal mungkin agar dapat tetap mempertahankan budaya mapalus ini

dalam kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat Desa Tumaratas.

### **Penutup Kesimpulan**

#### **1. Pemerintah Desa Sebagai Katalisator**

Dari pemerintah desa sendiri, dalam memberdayakan budaya mapalus ini yaitu melakukan beberapa sosialisasi terkait memperhatikan budaya mapalus yang ada dengan mengingatkan kembali pada masyarakat yang ada bahwa budaya mapalus ini harus dijaga, karena budaya ini merupakan tradisi dari para leluhur untuk tetap dijaga dengan alasan ini merupakan symbol kehidupan masyarakat Kabupaten Minahasa agar tetap saling tolong-menolong dalam setiap kegiatan masyarakat yang dilakukan.

#### **2. Pemerintah Desa Sebagai Fasilitator**

Pemerintah desa Tumaratas menjadi penghubung dalam pemberdayaan budaya mapalus di Desa Tumaratas dalam hal ini pihak pemerintah desa telah melaksanakan tugas mereka dalam pemberdayaan budaya mapalus ini, misalnya menjadi penghubung dengan masyarakat agar supaya tetap mempertahankan budaya mapalus ini dengan cara menerapkan nilai-nilai gotong royong kepada masyarakat, agar supaya tetap dijaga, karena budaya mapalus merupakan tradisi dari leluhur yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses kehidupan sebagai masyarakat Kabupaten Minahasa. budaya mapalus adalah budaya yang merupakan penjabaran dari Sitou Timou Tomou Tou ialah suatu aktivitas masyarakat dengan sifat

gotongroyong atau Kerjasama dan telah melekat pada orang masyarakat yang berada di suku Minahasa.

#### **3. Pemerintah desa sebagai Pemecah Masalah.**

Pada indikator ini pemerintah desa dalam melaksanakan kepemimpinannya agar tetap memberdayakan budaya mapalus di Desa Tumaratas dalam memecahkan masalah terutama masalah mempertahankan budaya mapalus yang hari ini mulai hilang ditengah Minahasa. Maka dari itu peneliti akan membahas lebih Panjang terkait kepemimpinan pemerintah desa dalam pemberdayaan budaya mapalus ini khususnya di desa Tumaratas, dalam hal ini dapat dikatakan budaya mapalus ditengah kehidupan masyarakat mulai hilang, karena ada beberapa faktor.

#### **4. Pemerintah desa sebagai Komunikator.**

Pada indikator ini peneliti akan membahas terkait komunikator atau proses penyampaian pesan dari pemerintah desa Tumaratas dalam pemberdayaan budaya mapalus. Dalam hal ini komunikator dari pemerintah desa dalam memberdayakan budaya mapalus yaitu dengan aktif menyampaikan ataupun memberikan sosialisasi kepada masyarakat desa Tumaratas agar dapat memberdayakan budaya mapalus ini, karena kalau sampai budaya mapalus ini sampai hilang, sangat merugikan kehidupan masyarakat Kabupaten Minahasa khususnya desa Tumaratas, karena sesungguhnya budaya mapalus ini mengajarkan pada masyarakat agar saling tolong-menolong dalam

keadaan apapun terlebih khusus dalam kehidupan bermasyarakat.

### Saran

1. Dalam hal ini disarankan untuk pemerintah Desa Tumaratas dalam memberikan perubahan terkait pemberdayaan budaya mapalus, seharusnya pemerintah desa melakukan dan memberikan sanksi yang lebih pada masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan budaya mapalus di Desa Tumaratas, karena sangat disayangkan jika budaya seperti ini hilang dari peradaban manusia, khususnya di desa Tumaratas Kabupaten Minahasa dalam menjalankan aktivitas sosial masyarakat.
2. Disarankan juga untuk pemerintah desa Tumaratas dalam memberdayakan budaya mapalus terkait menjadi fasilitator seharusnya dengan rutin mengadakan agenda sosialisasi ataupun edukasi betapa pentingnya budaya mapalus yang ada di tanah Minahasa khususnya di Desa Tumaratas, dengan tujuan agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat desa Tumaratas betapa pentingnya budaya mapalus.
3. Diharapkan Kepala Desa Tumaratas agar lebih berpartisipasi terhadap masyarakat untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Dengan mendukung pelaksanaan pembangunan dan memberikan bimbingan kepada masyarakat. Kepala Desa dan juga aparatur Pemerintah Desa diharapkan melakukan pengawasan yang terkait dengan kegiatan pemberdayaan agar berjalan dengan baik. Sehingga, kalau terjadi permasalahan selama

proses kegiatan berlangsung, Pemerintah Desa siap aktif untuk menangannya.

4. Pemerintah Desa diharapkan untuk mengkoordinir masyarakat dan mengajak bersama-sama untuk mengevaluasi hasil kegiatan pembangunan di desa. Sehingga, dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan dan pemberdayaan bisa berjalan dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Aminah, S, Roikan. 2018. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta : Kencana Prenamedia Group.
- Aras, Mukhamad. 2013. *Gaya kepemimpinan kepala desa*, Uiversitas Islam Indragiri, Indragiri Hilir, volume 12, Nomor 2.
- Arifin, Syamsul. 2012. *Ilmu dan seni kepemimpinan*, Jakarta: Mitrawacana media.
- Awang, Azam. 2010. *Implementasi Pemberdayaan Pemerintah Desa*, Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Anwas, M Oos. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabata.
- Bogdan dan Taylor. 2012. *Prosedur Penelitian*. Dalam Moleong, *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, KH. (1967). *Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa.
- Dini Utami, Ajeng. 2019. *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Temanggung: Literasi Desa Mandiri.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Manajemen*

- Pelatihan Ketatanegaraan; pendekatan terpadu* Jakarta: Bumi Aksara.
- Inu Kencana Syafie. 2007. *Etika Pemerintahan*. Rineka Cipta, Jakarta
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyadi dan Rivai (2009) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta cetakan kesembilan.
- Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmawati, Nuraini Eka. 2004. *Paradigma Baru Manajemen SDM sebagai Basis Meraih Keunggulan Kompetitif Pertama*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Richard, Carver. 2003. *Clutterbuck. Managing Director Covardale Organization*. C Samsudin, sadili, 2009. *Manajemen Sumber Daya*. CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Siagian, Sondang P. 2009. *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sobahi, K., & Suhana, C. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung: CV. Cakra.
- Sunyoto danang, 2013. *Dasar-dasar Manajemen*. CAPS. Yogyakarta.
- Slamet, M. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat. dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Sutikno, sobri M, 2014. *Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan*. Holistica, Lombok.
- Wukir, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Cetakan I, Multi Presindo, Yogyakarta.
- Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternative*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Madi.
- Waworundeng welly. 2019. *Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa Kamanga Kecamatan Tompasso*. Jurnal Eksekutif. Fispol Unsrat.
- Sumber-sumber lain:*  
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/88021>  
UU Desa Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa  
[www.kompasiana.com/budaya-mapalus-di-kalangan-masyarakat-minahasa](http://www.kompasiana.com/budaya-mapalus-di-kalangan-masyarakat-minahasa).